

# Manajemen Komunikasi Intrapribadi (KIP)

Armawati Arbi , dosen tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta,

email armawati.arbi@uinjkt.ac.id

## Abstrak

Komunikasi intrapribadi (KIP) atau *intrapersonal communication* (IC) masih jarang dibicarakan dalam dakwah maupun komunikasi. Dalam KIP juga membutuhkan skrip sebagai mana pembawa acara dalam komunikasi organisasi atau penyiar akan menyiapkan *run down* dalam skrip acara. Selain itu KIP juga membutuhkan manajemen karena KIP merupakan kompetensi dasar komunikasi, akar pohon, dan fondasi dari semua dimensi komunikasi. Namun pendakwah, pejabat publik, dan mitra dakwah mengabaikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian literatur ini mengikuti petunjuk Creswell 2004, pertama mengidentifikasi istilah-istilah kunci, *intrapersonal communication* (IC) atau KIP (James Lantof, 2009) dan dimensi manusia (Baharuddin, 2007). Pertanyaan umum yang telah ditemukan adalah dimensi manusia yang terlengkap dalam Islam, yaitu kubus jiwa manusia Baharuddin. Kedua, membuat tema dimensi manusia tersebut ke dalam tabel dari literatur buku Psikologi Islam, buku Motivator, dan buku yang membahas membangun karakter. Jenis kajian ini analisis berdasarkan tema. Ketiga, kategorisasi disusun berdasarkan tema-tema setiap dimensi manusia dalam membangun karakter dan kecerdasan. Kontribusi artikel ini menemukan konsep dasar komunikasi Islam dan menunjukkan betapa pentingnya manajemen KIP.

Kata kunci: *Intrapersonal Communication (IC) Management through Dialog*

## PENDAHULUAN

Artikel ini membahas sebagian hasil penelitian yang berjudul *Komunikasi Intrapribadi*.(Arbi, 2012a). Fenomena dakwah dan komunikasi menerapkan dimensi

manusia dalam kehidupan sehari-hari terjadi sepotong-sepotong. Buku Psikologi Islam secara akademik, pesan pendakwah, pesan motivator belum mengupas dimensi manusia secara utuh, seimbang, dan mendalam, termasuk buku ESQ. Pendakwah dan pendidik membahas dimensi manusia, lebih cenderung dimensi akal dan hati. Apakah kita hidup berkomunikasi hanya menata akal dan hati saja dalam kehidupan sehari-hari?

Jalaluddin Rakmat (1985) sudah lama mengungkapkan dalam buku *Psikologi Komunikasinya* bahwa *Luruskan Cara Berkomunikasimu maka Luruslah Jiwamu*. Meluruskan cara berkomunikasi, tentu dimulai dari KIP (Komunikasi Intrapribadi). Sebelum bersahabat dengan orang lain, bersahabat dengan diri, dan mengenal diri sendiri terlebih dahulu maka seseorang akan mengenal TuhanNya melalui dialog komunikasi spiritual.

Baharuddin (2007: 238-242 ) menerangkan bahwa semua dimensi manusia saling berinteraksi, berdialog, atau berkomunikasi. Setiap dimensi manusia memiliki daya, kecuali dimensi jism. Dimensi manusia memiliki kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar dimensi jism adalah biologis. Kebutuhan dasar dimensi nafsu adalah keamanan, ketentraman, dan seksual. Kebutuhan dimensi akal adalah penghargaan diri dan ingin tahu. Kebutuhan dasar kalbu adalah cinta dan kasih sayang. Kebutuhan dasar dimensi ruh adalah perwujudan diri dan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar dimensi fitrah adalah keyakinan dan agama.

Menurut Baharuddin (2007), dimensi fitrah memiliki daya yang paling tinggi. Dimensi-dimensi ini perlu difungsikan agar mereka berfungsi dan

berinteraksi. Bagaikan rumah memiliki kabelnya yang dipasang sudah terputus-putus dan dindingnya ada yang berlubang. Besi dari pilar sebuah rumah kurang saling mengkait satu dengan lainnya karena semen, pasir, airnya kurang, dan besinya tidak tersambung.

Tujuan artikel ini mengungkap manajemen antara interaksi dimensi manusia. Pertama, dimensi akal merencanakan KIP. Kedua, dimensi ruh menata KIP. Ketiga, dimensi nafsu menerapkan KIP. Ke empat, dimensi kalbu mengevaluasi tindakan komunikasi seseorang sebelum dan sesudah berkomunikasi. Ke lima, dimensi fitrah merangkul semua dimensi manusia agar kembali ke fitrah agama atau ke asal-usul manusia. Lima dimensi manusia bekerja dalam manajemen KIP.

Manajemen KIP ini melatih kecerdasan dan mengembangkan karakter. Kategorisasi karakter telah dipublikasikan Oktober pada jurnal ISKI 2013. Model kecerdasan ke-Fitrah-annya telah dipublikasikan pada KNK (Konferensi Nasional Komunikasi) 12 Oktober 2016 di Makasar.(Arbi, 2016).

Baharuddin dalam disertasinya telah dibukukan (2007) mengangkat masalah integrasi antara konsep Ilahiyah, insaniyah, dan alamiyah. (Baharuddin, 2007). Tiga konsep itu memberikan inspirasi dalam komunikasi Islam dan model kecerdasan. Kecerdasan tersebut secara umum meliputi cinta Allah, cinta sesama, dan cinta lingkungan dalam kehidupan. Hal ini diterjemahkan lagi ke dalam tema yang berjudul Integrasi dari Komunikasi Spiritual, komunikasi Islam, dan komunikasi Lingkungan pada AICIS di Lombok November 2013.

Kecerdasan seseorang dalam manajemen KIP nampak pada adanya interaksi antara dimensi-dimensi manusia yang membahas ke tiga cinta tersebut.(Arbi, 2013). Sebelumnya pemikiran tersebut telah dipublikasikan pertama kali pada AICIS 2012 di Surabaya dengan judul *The Power of Intrapersonal communication is Root of The Tree of Communication*. (Arbi, 2012b).

Paradigma Fitrah mengintegrasikan konsep *Ilahiyah, Insaniyah, dan Alamiyah*. (Baharuddin, 2007: 364). Konsep ini diterjemahkan ke dalam komunikasi; *Komunikasi Spiritual, Komunikasi Islam, dan Komunikasi Lingkungan*. (Arbi, 2013). Penelitian ini dilakukan tahun 2013 mengenai Strategi Komunikasi dalam sosialisasi UU pengelolaan sampah 2008. Dalam integrasi tersebut telah disusun untuk membentuk karakter manusia melalui kekuatan komunikasi intrapribadi. KIP dilandasi oleh kekuatan komunikasi spiritual, komunikasi Islam atau komunikasi antarbudaya, dan agama menurut Islam, dan kekuatan komunikasi lingkungan. Kepribadian muslim mengenal prestasi melek Allah SWT, melek rasul Muhammad SAW media, melek Sejarah Islam, dan melek lingkungan.

KIP sering dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi antarpribadi. Sebenarnya, sebelum seseorang berKAP (Komunikasi antarpribadi), ia bersahabat dengan dirinya sendiri. KIP menunjang dan menopang semua komunikasi seseorang. Kajian pustaka mengenai KIP (Komunikasi Intrapribadi), pertama, Agus M.Harjana menulis *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* tahun 2003 penerbit Kanisius. Ia membahas KIP berkaitan dengan kemampuan manusia, bermediasi, mendengarkan hati nurani, mendayagunakan kehendak bebas, mendayagunakan daya imajinasi kreatif, dan mendayagunakan buku harian. Kedua, AMH Gunarsa

juga menulis dengan judul yang sama, 2003 dan penerbit yang sama. Ketiga, A. Mudhofir 2012 dengan judul. Seseorang mampu menjalin komunikasi efektif dengan *stakeholder* pendidikan lain. Ia juga perlu mengolah keterampilan *interpersonal skills* dan *intrapersonal skills*. Kepala sekoah bersama guru melatih komunikasi yang efektif.

Keempat, dalam jurnal Psikologi Udayana (2013), NR Dewi dan H. Sudhana menulis artikel berjudul Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan 2013. Jika pasangan suami dan istri menunjukkan sikap negatif, saling curiga maka hubungan KAP atau Komunikasi antarpribadinya menjadi renggang dan mempengaruhi KIPnya. Smassek Sunggal (2010) dalam artikelnya yang dipublikasikan dalam academia.edu, yaitu Hubungan antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal dengan hasil Belajar Sosiologi, menemukan bentuk: *Intrapersonal communication* adalah makna pemanfaat sumber belajar perpustakaan, dan *interpersonal communication* secara bersamaan. Siswa ymemiliki KIP semakin baik maka KIP tersebut mendukung prilaku KAPnya.

Kelima, RR. Rondowunu (2012) mengatakan keberadaan komunikasi intrapersonal dikurangi dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap dan pikiran. Peran KIP berfungsi memproses terjadinya KAP. Keenam, D. Darmawan dalam jurnal *Social and Development, MIMBAR*, aktivitas belajar diamati, komunikasi biologika diuji secara ilmiah dari pandangan Ilmiah dari pandangan KAP dan KIP. Ketujuh, Akif Khilmiyah menulis Perbandingan Keterampilan Intrapersonal dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN)

Kasih Bantul. Prestasi siswa dibentuk oleh tiga tipe kapasitas; akademik, vokasional, dan generik atau kapasitas personal. Ia mengkaji instrument pendidikan karakter yang meliputi ketrampilan KIP dan KAP.

Ke delapan, EDS Watie dalam Jurnal *The Messenger* 2016, menjelaskan level Komunikasi dalam media sosial yang terdiri dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Tiap level komunikasi memiliki ciri dan karakter tersendiri. Ke sembilan, CM. Weydekamp dalam Jurnal *Acta Diurna* (2013) KIP adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang yang berupa proses pengelolaan informasi melalui panca indera dan sistem syaraf manusia. NFP Putra (2013) dalam *ejournal Ilkom FISIP Unmul*, ia mengutip Carl.I. Holand dalam Effendy 1995, komunikasi memiliki berbagai tingkatan, yaitu KIP, KAP dalam *e journal Komunikasi* vol.1 nomer 3 2013.

Kesepuluh, James Abbot (2007) menulis dalam disertasinya, mengkaji pengalaman percakapan diri (IC), ia menemukan berbagai karakter percakapan diri mengenai *tone, content, timing* dan *subject awareness*. Pertanyaan penelitiannya mengenai pertama, bagaimana KIP digunakan oleh orang yang penilaian dirinya rendah dan tinggi (*self-assessed*). Kedua, seberapa jauh KIP seseorang dari orang yang berbeda-beda. Ia menggunakan instrumen *twenty semi-structured personal interview* terhadap individu yang usia dan pekerjaannya berbeda.

Berdasarkan referensi di atas, KIP atau Komunikasi intrapribadi adalah level pertama komunikasi, dasar, dan akar dari pohon komunikasi. KIP bisa membantu keberhasilan KAP, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi.

Membangun rumah komunikasi Indonesia dimulai dari KIP, KAP, dan seterusnya. Jika ia berhasil membuat landasan, fondasi, dan akar yang kuat maka seseorang akan berhasil dalam berkomunikasi maupun berdakwah.

## **KERANGKA KONSEP**

Komunikasi Intrapribadi (KIP) ini adalah tempat merencanakan, menata, mengaplikasikan, dan mengevaluasi sebelum dan sesudah seseorang berkomunikasi. James P Lantolf dalam Stephen W Littlejohn and Karen A. Foss (2009) menjelaskan komunikasi di dalam diri pada *Intrapersonal Communication Theories In Encyclopedia Of Communication Theor* (London: Sage, 2009, 566-569). Dia mengutip pemikiran Jean Piaget and L.S. Vygotsky yang perhatian terhadap teori komunikasi (*their respective theories of human development*). Vygotsky memahami *intrapersonal communication (IC)* sebagai percakapan pada diri sendiri. Percakapan tersebut ditujukan pada diri sendiri. Sedangkan Piaget dalam Littlejohn (2009) mengarahkan pada individu seorang anak pada masa kanak-kanaknya dan tidak dikembangkan ke perkembangan sosial.

Berbeda dengan Vygotsky, ia mengangkat orientasi sosial bagi perkembangan pemikirannya. Aktivitas mental seseorang berasal dari interaksi pada antarpribadi dan komunikasi sosial. Lantolf menerangkan bahwa IC memiliki dua fungsi, yaitu internalisasi budaya dan regulasi aktivitas mental. Jadi komunikasi di dalam diri antara Saya dan Aku. (*IC take place between an "I " and a "me" where the "me" replaces the "you" of social dialogue but fulfills the same function*). Fungsi komunikasi di dalam diri adalah menerima, merubah, menolak keputusan yang dibuat oleh saya. (Littlejohn, 2009).

James P. Lantolf (2009, h. 568-569) memberikan contoh KIP dalam bentuk yang ditulis (*written forms of IC*) seperti *we take notes, produce shopping list, serve memory, reading a difficult academic text, listening to a teacher, internalize new knowledge or new language or new culture*. James P Lantolf menjelaskan komunikasi di dalam diri atau *Intrapersonal communication (IC)* dalam bentuk dialog dan tertulis.

Judy C Pearson dkk (2003) menjelaskan komunikasi di dalam diri adalah proses pemahaman dan pembagian makna pada diri sendiri. Komunikasi di dalam diri bermanfaat untuk mengevaluasi dan menguji interaksi di dalam diri dan interaksi dengan orang lain.

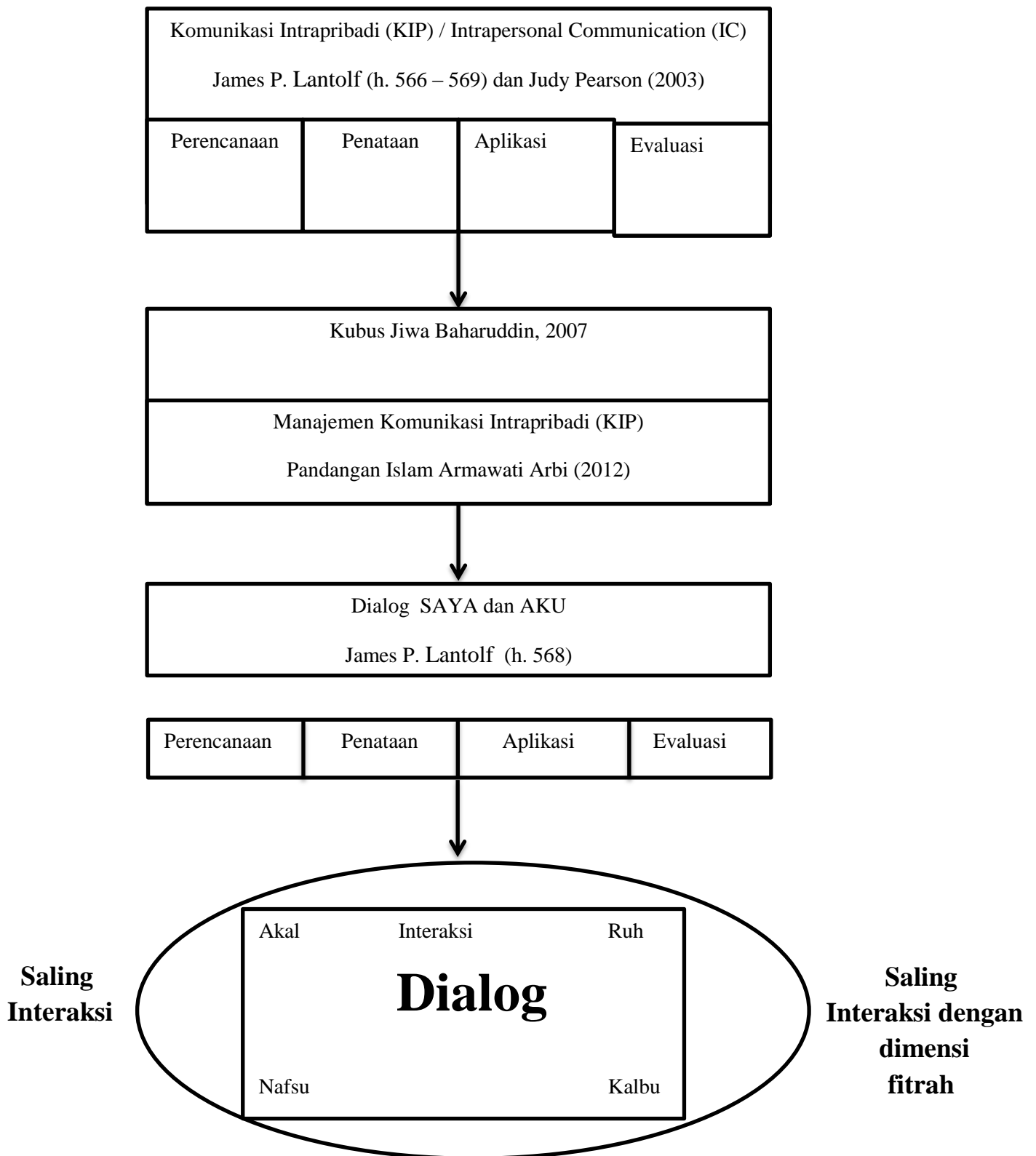
Richard L. Weaver (1993: 138) dalam menjelaskan *Intrapersonal Communication (IC)* atau KIP, melibatkan semua percakapan yang terjadi pada diri yang berkaitan dengan langkah-langkahnya melalui percakapan pada diri sendiri, umpan balik pada diri sendiri, memantau diri sendiri, *imagine* atau visualisasi, *imagio*, dan *transpersonal communication*. Umpan balik intrapersonal adalah semua pesan internal yang mana kita menciptakan untuk merespon semua pesan-pesan yang lain (internal dan eksternal). *Self-monitoring* adalah proses untuk menegur, mengingatkan dan memeriksa diri kita sendiri. *Imaging* adalah membuat "*a material picture in the mind which can be scanned by the person as he would scan a real current event in his environment*". *Imagio as means for simulating creativity is yet another interpersonal process that can prove useful to self-concept development*. *Transpersonal Communicatuon is the process of seeing oneself as part of a larger reality*. Konsep diri dibuat oleh diri sendiri (faktor pribadi) dan ada konsep diri dibuat oleh di luar diri sendiri atau orang lain.



Berdasarkan langkah-langkah di atas, pertama, dimensi akal merencanakan sesuatu melalui *self-talk*. Seseorang menulis dan merancang *script* kemudian mengikuti skrip tersebut. *A script is rule-governed behavior*. Seorang pembawa acara membuat sebuah *script* atau perilaku yang diatur. Dalam manajemen KIP membutuhkan skrip pula. Kedua, dimensi ruh menata tempat di mana, dia akan berkomunikasi atau berpidato melalui *imaging* atau *visualisasi*. Ia *men-scan* atau membayangkan lingkungannya, misalnya tempat penyuluhan nelayan. Mahasiswa membayangkan tempat ujian disertasinya. Ke tiga, dimensi nafsu sebagai penggerak menerapkannya atau aplikasi. Ke empat, dimensi kalbu mengevaluasi peristiwa sebelum dan sesudah berkomunikasi.

Seorang polisi berpengalaman akan memanajemen KIP. Pertama menulis skrip atau peta demo melalui percakapan pada diri sendiri. Kedua, polisi membayangkan tempat demo. Ketiga menghadiri demo. Ke empat mengumpan balik sendiri sebelum melaksanakannya apakah sudah betul rencananya. Ia memodifikasi, mengkoreksi, dan memperkuatnya. *Self-monitoring* atau memantau diri adalah proses peringatan, mengingat kembali, dan mengecek kembali apakah strategi polisi selama ini sudah berhasil maka markas besar Polisi mencoba dan melatih polisi yang bersalawat. Tahap empat ini, manajemen KIP, juga membahas peningkatan dan perkembangan konsep diri seseorang yang mengarah ke positif melalui *imagio* dan melihat diri lebih luas lagi ke dalam kenyataan objektif melalui *transpersonal communication*.

Bagan I kerangka konsep sebagai berikut di bawah ini:



Pearson (2003) dan kawannya di atas memberikan manfaat KIP jika kita berkomunikasi di dalam diri. Manfaat lainnya juga memecahkan masalah secara internal, menyelesaikan kembali konflik internal, merencanakan masa depan, mengevaluasi diri, dan hubungan kita dengan orang lain. Komunikasi di dalam diri merupakan dasar dan landasan dari semua komunikasi. Komunikasi ini melibatkan hanya di dalam diri kita sendiri. Komunikasi ini hampir terus berlangsung, jarang seseorang memfokuskan diri dalam bentuk komunikasi ini, tetapi ia sering berlangsung ketika sambil sedang berjalan, sambil sedang menyetir, dan sambil memasang sesuatu. Begitupula Linda (2002: 490-492) mengatakan *Intrapersonal Communication* (IC) merupakan bidang studi yang fundamental dalam kajian semua komunikasi. Contohnya ketika seseorang sedang bercakap-cakap dengan orang lain dia berkomunikasi KAP dan juga berkomunikasi KIP. Linda mengakui bahwa IC kurang dikaji dibandingkan dengan bidang-bidang komunikasi yang lainnya. Berkembangnya KIP semenjak tahun 1980an. Linda menyimpulkan bahwa KIP itu integral dengan komunikasi yang lain.

Judy Pearson dkk (2003: 27) dalam *Human Communication* mengatakan bahwa komunikasi di dalam diri berjumlah satu orang, sangat akrab, umpan balik sempurna, tidak perlu menyusun pesan kepada seseorang, peran individu sebagai pembicara sekaligus pendengar. Sedangkan Richard L. Weaver II (1996: 137-147) mendefinisikan *intrapersonal communication* (*involves all of the talk that occurs within us*) adalah melibatkan semua percakapan yang terjadi di dalam diri kita. Menurut Weaver, komunikasi di dalam diri mencakup *percakapan diri* (*saya dan aku*), *umpan balik dari diri sendiri*, *memantau diri sendiri*, *bayangan atau visualisasi*, *imagio*, dan *komunikasi lintas diri*. *Imagio* adalah alat untuk mendorong kreativitas, segala bentuk proses berkaitan dengan penggunaan imajinasi seseorang. (Weaver, 1993).

Judy Pearson dkk (2003: 27) menjelaskan bahwa tidak semua ahli komunikasi setuju bahwa komunikasi di dalam diri termasuk proses komunikasi manusia. Mereka percaya dan beranggapan bahwa peristiwa komunikasi terjadi, komunikasi dilaksanakan oleh dua orang yang mengirim dan menerima pesan. Mereka beralasan bahwa tidak ada yang menerima pesan maka sebaiknya dikaji oleh ilmu

psikologi dan ilmu syaraf. Umumnya, komunikasi di dalam diri dikenal dalam disiplin dan termasuk bagian dari salah satu konteks komunikasi. Artikel ini menganggap KIP ini sangat penting dibahas dalam ilmu Komunikasi karena KIP merupakan akar komunikasi baik KIP umum dan KIP menurut wawasan Islam.

Kekuatan komunikasi di dalam diri ini dekat dengan psikologi, sebagian ahli komunikasi menyebut *intrapersonal communication* (komunikasi saya dan aku). Mereka tidak mengelompokkan pada ilmu komunikasi dan komunikasi antarpribadi karena pengirim pesan membutuhkan penerima pesan. Sedangkan Richard L. Weaver (1996) menjelaskan *intrapersonal communication* dalam pembahasan percakapan kepada diri sendiri dan pengungkapan diri di dalam bukunya. (Weaver, 1993). Sedangkan Yudy Pearson dkk (2003) membahas prinsip komunikasi: *communication begins with the self*. Mereka mengelompokkan *intrapersonal communication* ke dalam konteks komunikasi. Mereka menjelaskan perbedaan antara *intrapersonal communication* dengan *dyadic communication, small-group communication, public communication, and mass communication*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Kajian pustaka yang komprehensif ini mengikuti lima (5) langkah atau prosedur dari pandangan Creswell (2003). Pertama, mengidentifikasi *istilah-istilah kunci* or *key terms*, yaitu konsep IC (*intrapersonal communication*) KIP, menulis *working title*, yaitu konsep dimensi manusia menurut pandangan Islam. Pertanyaan umum penelitian, dimensi manusia apa saja yang paling lengkap perlu dibahas dalam dakwah dan komunikasi? *Catalog terms* adalah buku *hand book* komunikasi dan ensiklopedi komunikasi. Menelusuri literatur melalui website Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan *keyword Intrapersonal Communication* ditemukan hasil penelitian, buku, jurnal berjumlah 20 referensi. Temuan pertama adalah konsep dimensi manusia Baharuddin.

Kedua memosisikan literatur atau *locate literature*. Perpustakaan akademiknya adalah buku psikologi Islam sebagai data primer. Kemudian buku motivator dan buku yang membahas membangun karakter diposisikan sebagai data

sekunder. Tipe literatur yang digunakan adalah buku, jurnal, ensklopedia, *handbook*, disertai Baharuddin, dan Hanna Djumhana.

Ke tiga, topik yang relevan adalah membangun karakter dan kecerdasan. Ke empat menyusun literatur ke dalam tabel atau *organize literature*, berdasarkan dimensi manusia. Sampai di sini terjawab pertanyaan kedua adalah model struktur kepribadian manusia berbentuk rumah yang paling lengkap dalam bingkai Fitrah, dibandingkan dengan bentuk ka'bah dalam gabungan semua aliran psikologi umum dan Islam (Hanna Jumhana), bentuk Donat yang beraliran Humanistik (Ary Ginanjar), dalam bentuk Tabel aliran *behavior*.

Ke lima, menulis kajian pustaka berdasarkan panduan penulisan, strategi penulisan, dan jenis kajian penulisan berdasarkan tematik. Langkah terakhir atau prosedur terakhir membuat kategorisasi dari dimensi-dimensi manusia dalam membangun karakter.

## **HASIL PENELITIAN**

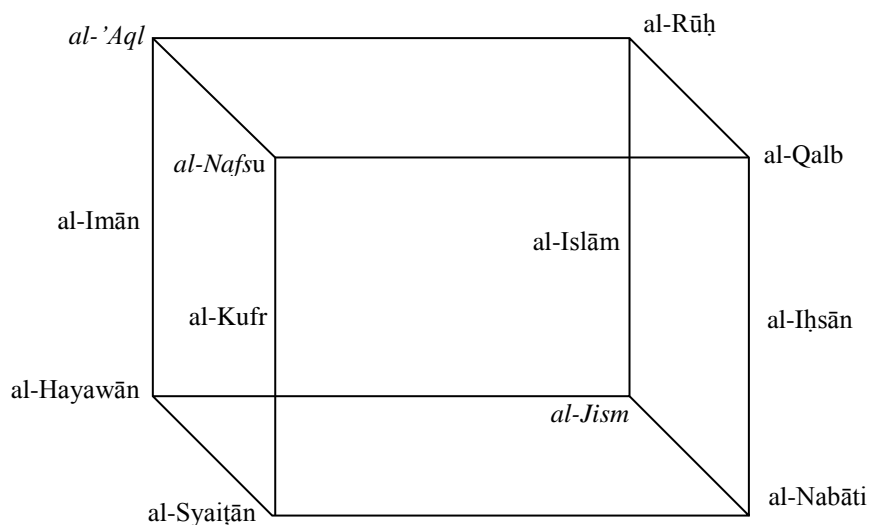
Hasil Penelitian KIP pada tahun 2012 yang menjawab temuan pertama adalah dimensi manusia kubus jiwa. Temuan ke dua adalah menjelaskan buku-buku yang menerangkan satu dimensi manusia saja atau dua dimensi saja atau tiga dimensi saja dan seterusnya kedalam tabel. Temuan ke tiga adalah kategorisasi karakter setiap dimensi manusia, telah dipublikasikan pada Jurnal ISKI 2013 oktober 2013 yang berjudul *Membangun Karakter melalui kekuatan Komunikasi Intrapribadi*.

Berdasarkan temuan pertama bahwa manusia bisa memilih apakah ia akan menjadi manusia jinak atau buas, manusia yang berkelompok atau tidak. Orang tua, pengasuh, pendidik dan pendakwah menata kubus jiwa manusia melalui dakwah dan komunikasinya. Memanusiakan manusia menurut Islam adalah menata dimensi manusia yang di bawah, menjadi meningkat melalui pilar karakter Ihsan (1) yang mengasah kalbu. Pilar dari karakter rukun Iman (6) mengangkat dimensi akal. Pilar dari karakter rukun Islam (5) mendukung dimensi ruh.

Ary Ginanjar menjelaskan lima langkah dalam membentuk kecerdasan ESQ dan karakternya. (2010: 249-381). Ia mengupas karakter orang yang mengasah rukun

Islam. Sedangkan Baharuddin (2007) menjelaskan semua potensi dan dimensi manusia. Manusia yang materialis tetap bertahan dalam mengidolakan dimensi jism atau jasmani. Padahal hakekat manusia adalah ruh karena dimensi jism tiada memiliki daya dan akan hancur ketika ruh meninggalkannya. Dimensi fitrah, akal, kalbu, ruh, dan *nafs* memiliki potensi dan dayanya.

Pendakwah dan pendidik membantu *jammah* dan anak didik dalam menata Jiwa dan Raga warga Indonesia melalui cara berkomunikasi. (Baharuddin, 2007: 273). Manajemen KIPnya merujuk dimensi manusia pada bagan di bawah ini:



**Gambar I. Kubus Fungsi Jiwa Manusia (Baharuddin, 2007: 273 )**

Menurut Baharuddin (2007: 301-305), dimensi fitrah merangkul akal, ruh, kalbu, dan *nafs* agar mereka tidak bergeser ke kiri ke kanan, atau ke bawah. Gambaran Baharuddin menunjukkan bahwa dimensi fitrah sangat penting. Ia mengatakan bahwa ibadah tidak hanya menjadi khalifah di muka bumi sekaligus menjadi hamba Allah SWT.

Buku psikologi Islam yang menonjolkan dimensi manusia yang hampir lengkap, seperti Achmad Mubarak, (Mubarak, 2000). Munjib, (Mujib, 2001), dan buku ESQ Ginanjar. (Agustian, 2001b). Buku kurang lengkap membahas dimensi manusia, seperti buku *Tazkiyatun Nafs* Syek Yayah bin Hamzah, (Hamzah, 2012) dan *Hati Nurani* Akh. Muwafik Saleh. (Saleh, 2012). Buku umum yang membahas

karakter, seperti Thomas Lickona (Lickona, 2012) dan buku menonjolkan satu dimensi manusia saja, seperti AA Gym Manajemen Kalbu, Erbe Sentanu Quantum Ikhlas. (Sentanu, 2007). Akhirnya penelitian ini menemukan model kecerdasan ke-fitrahan meliputi kecerdasan Basyariah Quotient, IQ, EQ, SQ, nafs quotient, dan fitrah quotient.

Manajemen KIP, pertama seorang *Ulil al Baab* yang ilmuwan yang aktif, kreatif, inovatif. Ia suka berfikir dan berzikir dalam perencanaan-planning. Seorang *khalifah* di muka bumi yang professional atau pelayan publik dalam penataan-*organizing*. Hasil manusia menerapkan ilmu dan pengetahuannya yang mengasah dimensi *nafs* adalah *nafs kamilah, mutmainnah, mardiyah, rhodiyah*. Manusia sempurna menjadi juru damai, *mukhlisin*, dan *ridho* kepada Allah SWT dalam penerapan-*actuating*. Manusia sering melatih dimensi kalbu melalui pilar *Ihsan*, pemaaf, minta maaf, introspeksi diri, dan tobat. Seseorang menjadi orang yang beruntung. Manusia selalu mensucikan jiwanya.

## PEMBAHASAN

Manfaat akademis memperkaya penelitian Intrapersonal Communication (IC) atau Komunikasi Intrapribadi (KIP). Artikel ini membahas KIP menurut Islam. Kontribusi penelitian ini menggabungkan komunikasi intrapribadi (KIP) umum dengan konsep manusia menurut Psikologi Islam. Kerangka konsepnya mengacu kepada Kubus Jiwa manusia model Baharuddin menjadi acuan dalam merencanakan, menata, menyusun jiwa manusia, dan mengevaluasi semua dimensi komunikasi melalui manajemen KIP. (Lihat kerangka konsep).

Sedangkan manfaat praktis secara umum adalah luruskan cara komunikasimu maka luruslah jiwamu. Para motivator lebih banyak menulis bagaimana diri mengatur cara berkomunikasi dan menjelaskan proses pembentukan kebiasaan dan karakter. Motivator, Dedy Susanto (2012: 41 - 52) memberikan inspirasi mengenai dialog komunikasi intrapribadi, ia menulis mengenai rahasia menguasai perasaan dan pikiran melalui buku pemulihan jiwa kekuatan ada saat aku ikhlas. Ia juga menjelaskan agar seseorang mampu memajemen gelombang otaknya kapan dia beta, kapan dia alpha, kapan theta, dan kapan delta (sudah

tertidur lelap). Teta adalah sebuah kondisi gelombang otak dengan frekuensi 4 hz – 8 hz, fase ini pembentuk jiwa, pembangun jiwa, pengintervensi jiwa, pemulih jiwa dan perawat jiwa. Kondisi ini paling alamiah dalam mengubah mindset dan emosi. Ia memberikan dialog antara marah dan sabar, ia menjelaskan marah adalah gejala lupa, lupa bahwa dirimu sebenarnya suci.

Muslimah Thamrin dalam Mendirikan Lembaga Wisata Quran Nusantara (2013: 88 - 98). Ia mempunyai 15 langkah efektif untuk menghafal Al-Qur'an. Yang pertama, hendaknya mengikhlaskan niatnya hanya karena Allah saja.(Thamrin, 2013). Sebenarnya niat itu berkaitan dengan rencana, dalam Islam segala aktivitas dimulai dengan niat atau perencanaan. Semua aktivitas komunikasi sebelumnya dimulai dari KIP yaitu perencanaan, penataan, aplikasi, dan evaluasinya. Evaluasi pun dilakukan bisa sebelum dan sesudah diterapkan.

Contohnya, seorang pejabat publik maupun orang biasa tentu sebelum ia berbicara atau berkunjung ke suatu pertemuan, maka ia melakukan KIP. Pertama, ia berencana sesuai dengan undangan tersebut akan memakai baju apa dan sepatu apa. Ia menyiapkan script dari perilakunya, ditempat tersebut. Kedua, membayangkan tempat atau ruangan tersebut ia akan duduk disebelah mana. Ketiga, ia menerapkan script rencana tersebut di pertemuan tersebut. Namun script akan berubah apabila situasi dan kondisi berubah. Keempat, ia mengevaluasi semua proses manajemen KIP nya setelah pertemuan tersebut selesai. Kesimpulannya seseorang dalam berkomunikasi tidak mungkin tidak mempunyai rencana kecuali komunikasi reflek.

Armawati Arbi meneliti kekuatan Komunikasi Intrapribadi (KIP). Dalam bahasa Inggrisnya, dikenal *the power of intrapersonal Communication*. Dalam dakwah disebut dakwah dzatiah. (Arbi, 2012c). KIP adalah komunikasi yang paling sukar dan dakwah dzatiah atau dakwah pada diri sendiri merupakan dakwah yang sukar juga karena KIP dan dakwah dzatiah merupakan pondasi dan akar dari komunikasi dan dakwah. Berdasarkan penelitian tersebut dikembangkan Buku KIP 2016 yang terdiri dari 14 bab.

Achmad Mubarak (2000: 46-70) dalam Disertasi yang sudah dipublikasikan dengan judul *Jiwa dalam Alquran*. Ia mengatakan bahwa dimensi *nafs* sebagai penggerak Tingkah Laku, substansi, wadah, atau alat menggerakkan tindakan.



Tugas dari nafs adalah aplikasi. Orang bertakwa adalah orang yang menerapkan Al-Qur'an sampai dimensi nafs pada penerapan dimensi nafs sedangkan menghafal Al-Qur'an baru sampai dimensi akal.

Tatty S.B. Moldradjat dan Reza Rifanto (2012: 9-19) menerangkan *Komunikasi bawah Sadar dan terapannya* betapa pentingnya mengenal diri sendiri apakah seseorang termasuk tipe *thinking* (otak kiri, terukur, konkret, fakta, formal tertata), *sensing* (teratur, prosedur, cermat dan detail), *intuiting* (tidak menyukai keteraturan, dan kreativitas tinggi) atau *feeling* (otak kanan, optimal bekerja sama dengan orang lain, lompat-lompat dan irama rasa). Individu mengenal diri sendiri lebih baik untuk membuat perencanaan masa depan yang lebih awal.

### **Melatih Manajemen KIP melalui Dialog**

Kekuatan komunikasi intrapribadi (KIP) dalam Islam adalah kemampuan seseorang berdialog antara SAYA dan AKU sebelum dan sesudah bertindak dalam pandangan Islam. KIP adalah kemampuan seseorang berencana, mengorganisasikan komunikasinya sebelum dan sesudah ia berkomunikasi kepada orang lain, dan mengevaluasinya sebelum atau sesudah bertindak Bismillah. Dengan menyebut nama Allah SWT dan berniat mencari keridhoan Allah SWT. Kenalilah dirimu dan bersahabat padanya sebelum bersahabat dengan orang lain. *The power of Intrapersonal Communication in Dakwah Dzatiyah* adalah kekuatan KIP. Kekuatan tersebut perlu dipahami, dilatih, dibiasakan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian membentuk kecerdasan dan menjadi karakter.

Berikut ini contoh Persiapan Pidato Pejabat Publik melalui manajemen KIP menurut Islam:

Saya: Hai akal apakah kamu sudah niat berpidato didepan umum diacara tersebut? Apa saja yang sudah kamu persiapkan?

Aku: aku sedang menata nih apa saja yang diperlukan dalam pidato tersebut. Sedangkan script pidatonya sudah siap (dimensi ruh).

Saya: menjadi *public speaking* yang profesional, kamu pilih-pilih dong kata-kata, kalimat, itu namanya *strategi signing*. Apakah fakta yang diangkat sudah kamu pilih sebagai strategi *framing*? Pidato mu sudah disusun, pembukaan, isi dan penutupnya sebagai strategi *priming* (tata letak dan tata waktu)?

Aku: Sudah lah, aku kan mencoba menjadi pejabat publik yang profesional.

Saya: Alhamdulillah kalau begitu, semoga dalam aplikasinya berjalan sesuai dengan scriptnya.

Aku: Wah selamat ya kamu sukses sesuai dengan rencana pidatonya.

Saya: Terima kasih dan Alhamdulillah Allah memberi kekuatan kepada diriku dan kelancaran tetapi sebenarnya masih ada yang perlu untuk dikoreksi untuk masa depan.

Aku: Ingat, ingat segala aktivitasmu dimulai dengan niat dan menuju mencari keridhaan Allah.

Saya: Apapun profesi seseorang termasuk saya, menjadi pelayan publik sekaligus pelayan Allah.

Berdasarkan dialog diatas, seseorang melatih diri sendiri agar *the power of intrapersonal of communication* atau kekuatan komunikasi di dalam dirinya meningkat. Seseorang melatih interaksi antara dimensi akal, ruh, *nafs*, kalbu dan dimensi fitrah. Keterampilan manajemen KIP tersebut, meningkatkan kecerdasan dan mempercepat pembangunan karakter seseorang. Mengapa orang tidak berubah karena ia tidak melatih dimensi-dimensi kemanusiaannya secara utuh menyeluruh dan seimbang setiap hari.

KIP di atas dalam rangka menyusun jiwa seorang Mukmin agar jiwa kita tidak bergeser dimensi kemanusiaannya, terjaga terus menerus dari masa ke masa. Hadapkan wajahmu ke jalan yang lurus dalam kehidupan sehari-hari agar mampu melatih dan menerapkan lima kecerdasan Fitrah Q, Basariah Q, Intelektual

Q,Emosional Q, Spritual Q/Ruh Q, dan nafs *Quotient* melalui Komunikasi Intrapribadi (KIP).

## KESIMPULAN

Manajemen KIP melalui dialog merupakan perencanaan, penataan, pelatihan, dan pengevaluasi diri sendiri yang dilakukan setiap hari sebelum berkomunikasi dan sesudah bertindak. Pendidik dan pendakwah memotivasi diri dan orang lain untuk menata Kubus Fungsi Jiwa manusia melalui komunikasi dan dakwah. Manajemen KIP ini juga dalam rangka membentuk kecerdasan Fitrah Q, *Basariah* Q, Intelektual Q, Emosional Q, Spritual Q/Ruh Q, dan *nafs Quotient*. Kecerdasan Fitrah merangkul lima kecerdasan tersebut. Model kecerdasan ke Fitrah-an membutuhkan kuatnya dimensi manusia di bawah landasan, kuatnya empat pilarnya, dan kuatnya empat dimensi manusia di atas pilar.

Jika KIP ini berhasil diasah terus oleh keluarga, pendidik, pendakwah terhadap mitra dakwahnya maka pengawasan terhadap diri, komunitas, dan kelompok berjalan dengan sendirinya karena tindakan tersebut sudah menjadi karakter, misalnya mengantri rapih dengan sendirinya, meluruskan shaf ketika shalat berjamaah dengan sendirinya, membuang sampah di tempatnya dengan sendirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, James. (2007). *Interpersonal Communication and Well Being*.
- Agustian, Ari Ginanjar. (2001). *Emotional Spritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- Agustian, Ari Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual: ESQ, Emotional Spritual Qoutient*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Arbi, Armawati. (2012). *Komunikasi Intrapribadi*.
- Arbi, Armawati. (2012). *The Power of Intrapersonal communication is RooT of The Tree of Communication*, Surabaya.
- Arbi, Armawati. (2012). *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Hamzah Bumi Aksara.
- Arbi, Armawati (2013). *Integration of Spritual Commination, Islamic Communication and Enviromental Communication*. Paper presented at the Annualy International Conference Islamic Studies (AICIS), Lombok.
- Arbi, Armawati. (2016, 12 Oktober 2016). *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa melalui Kekuatan Komunikasi Intrapribadi (KIP)*. Paper presented at the Konferensi Nasional Komunikasi Makasar.

- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. *Jurnal Social and Development, MIMBAR*.
- Gunarsa, A. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* Kanisius.
- Hamzah, S. Y. i. (2012). *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs* Jakarta: Zaman.
- Harjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* Kanisius.
- Khilmiyah, A. *Perbandingan Keterampilan Intrapersonal dan Interpersonal Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kasihan Bantul*.
- Lantolf, J. P. (2009). *Intrapersonal Communication Theories Encyclopedia of Communication Theory*. United States: Sage.
- Lederman, L. C. (2001). *Intrapersonal Communication*. In J. R. Schement (Ed.), *Encyclopedia of Communication and Information* (Vol. Volume 2, pp. 490 - 492). New York: Macmillan Reference.
- Lickona, T. (2012). *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Vol. Bumi Aksara): Jakarta.
- Littlejohn, S. W., Foss, Karen A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sag.
- Mubarok, A. (2000). *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern: Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Mudhofir, A. (2012). *Pendidik Profesional: Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*.
- Mujib, A., Mudzakir, Jusuf. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- NR Dewi, H. S. (2013). *Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan 2013. Jurnal Psikologi Udayana*.
- Pearson, J. C., Nelson, Paul E., Titsworth, Scott, Harter, Lynn. (2003). *Human Communication*. New York: Mc Grow-Hill.
- Putra, N. (2013). *Ejournal Ilkom FISIP Unmul, vol.1 nomer 3*.
- Rakhmat, J. (1985). *Psikologi Komunikasi: Remaja Karya*.
- Rondowunu, R. (2012).
- Saleh, A. M. (2012). *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sentanu, E. (2007). *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sunggal, S. (2010). *Hubungan antara Pemanfaatan Sumber Belajar Perpustakaan dan Komunikasi Interpersonal dengan hasil Belajar Sosiologi. Academia.edu*.
- Susanto, D. (2012). *Rahasia Menguasai Perasaan & Pikiran Pemulihan Jiwa: Kekuatan Ada Saat Aku Ikhlas*. Jakarta: TransMedia Pustaka.
- Tatty S.B. Moldradjat, R. R. (2012). *Komunikasi bawah Sadar dan terapannya* Gramedia.
- Thamrin, M. (2013). *Bahagia Sukses Mulia dengan Al-Qur'an*. Banten: Wisata Qur'an Nusantara.
- Watie, E. (2016). *Jurnal The Messenger*.
- Weaver, R. L. (1993). *Understanding Interpersonal Communication* (Sixth Edition ed.). New York: Harper Collins College Publishers.
- Weydekamp, C. (2013). *Jurnal Akta Diurna*.